BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana habitus pekerja rumah tangga dalam menjaga keharmonisan keluarga setelah bermigrasi ke kota. Dengan menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu, penelitian ini mengungkap berbagai perubahan yang dialami oleh pekerja rumah tangga dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya serta dampaknya terhadap hubungan keluarga mereka. Berdasarkan temuan penelitian, pekerja rumah tangga yang berasal dari desa mengalami perubahan signifikan dalam lingkungan sosial ketika mereka bermigrasi ke kota. Di desa struktur sosial cenderung lebih komunal, di mana hubungan antarindividu sangat erat, berbasis kebersamaan, dan gotong royong. Namun di kota mereka menghadapi lingkungan yang lebih individualistis, hierarkis, dan berbasis ekonomi. Perubahan ini memaksa pekerja rumah tangga untuk beradaptasi dengan pola interaksi yang lebih profesional dan kurang personal dibandingkan dengan kehidupan mereka di desa.

Dalam aspek interaksi, di desa pekerja rumah tangga terbiasa dengan interaksi tatap muka, sedangkan di kota mereka harus menyesuaikan diri dengan pola komunikasi berbasis teknologi seperti ponsel dan media sosial. Perubahan pola komunikasi ini tidak hanya berdampak pada hubungan mereka dengan keluarga di desa, tetapi juga pada cara mereka membangun jaringan sosial di kota. Faktor utama yang memengaruhi perubahan perilaku sosial pekerja rumah tangga di kota meliputi faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Secara ekonomi, kebutuhan untuk memenuhi tuntutan hidup di kota mendorong mereka untuk bekerja lebih keras, mengelola keuangan dengan lebih disiplin, dan menyesuaikan pola konsumsi mereka. Dalam aspek sosial, mereka menghadapi stigma sebagai pekerja rumah tangga yang sering kali dipandang rendah oleh masyarakat kota, yang berkontribusi pada perasaan keterasingan dan kesepian.

Dalam aspek budaya, pekerja rumah tangga mulai terpengaruh oleh gaya hidup perkotaan, terutama dalam hal konsumsi dan penampilan. Jika di desa mereka lebih berorientasi pada kebutuhan dasar, di kota mereka mulai terpapar pada tren mode, kosmetik, dan gaya hidup konsumtif lainnya. Perubahan ini menunjukkan adanya benturan antara habitus lama yang mereka bawa dari desa dengan tuntutan lingkungan sosial yang baru di kota. Namun di sisi lain banyak juga yang merasa tertekan oleh ekspektasi sosial, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya dukungan sosial yang mereka rasakan di kota. Dalam menghadapi tantangan ini, pekerja rumah tangga mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti membangun jaringan sosial dengan sesama pekerja rumah tangga, mengatur komunikasi jarak jauh dengan keluarga, serta berusaha menyesuaikan diri dengan budaya kerja di kota. Meskipun banyak dari mereka menghadapi kesulitan dalam proses adaptasi, sebagian besar berhasil menemukan cara untuk bertahan dan menjalani kehidupan mereka di lingkungan baru.

Migrasi pekerja rumah tangga ke kota membawa dampak besar bagi keharmonisan keluarga. Jarak fisik antara pekerja rumah tangga dengan keluarga di desa menyebabkan berkurangnya interaksi langsung, yang dapat melemahkan ikatan emosional antara pasangan dan anak-anak. Komunikasi yang terbatas sering kali mengakibatkan kesalahpahaman dalam rumah tangga, terutama dalam hubungan antara suami dan istri. Anak-anak yang ditinggalkan di desa sering kali mengalami kesulitan dalam pengasuhan, karena peran ibu digantikan oleh ayah atau keluarga besar yang belum tentu memiliki pendekatan yang sama dalam mendidik anak. Beberapa anak mengalami kesulitan akademik dan emosional akibat minimnya bimbingan langsung dari ibu mereka.

Pekerja rumah tangga yang bermigrasi ke kota mengalami perubahan peran dalam keluarga mereka. Di satu sisi, mereka menjadi pencari nafkah utama yang memberikan kontribusi finansial bagi keluarga. Namun, di sisi lain, mereka kehilangan peran tradisional sebagai ibu dan istri yang hadir secara fisik dalam kehidupan keluarga. Bagi suami yang ditinggalkan di desa, beban pengasuhan dan pekerjaan domestik menjadi

lebih berat. Beberapa suami mampu menyesuaikan diri dengan peran baru ini, tetapi ada juga yang merasa kesulitan, yang akhirnya berdampak pada meningkatnya konflik dalam rumah tangga. Rasa cemburu, ketidakpercayaan, dan perubahan gaya hidup pekerja rumah tangga di kota sering kali menjadi sumber ketegangan dalam hubungan pasangan.

Meskipun menghadapi banyak tantangan, pekerja rumah tangga melakukan berbagai upaya untuk menjaga keharmonisan keluarga mereka. Komunikasi jarak jauh melalui telepon dan media sosial menjadi strategi utama yang digunakan untuk tetap terhubung dengan suami dan anak-anak. Meskipun komunikasi ini tidak dapat menggantikan kehadiran fisik, tetap menjaga komunikasi secara rutin dapat mengurangi rasa keterasingan dan meningkatkan pemahaman antaranggota keluarga. Beberapa pekerja rumah tangga berusaha mengelola keuangan mereka dengan baik, memastikan bahwa sebagian besar penghasilan mereka dikirim ke desa untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan mengalokasikan dana untuk pendidikan anak dan kebutuhan rumah tangga, mereka berharap dapat tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang bertanggung jawab meskipun dari kejauhan. Beberapa pekerja rumah tangga juga memilih untuk pulang kampung secara berkala sebagai cara untuk menjaga hubungan keluarga tetap harmonis. Ketika mereka kembali ke desa, mereka berusaha menebus waktu yang hilang dengan menghabiskan waktu berkualitas bersama anak-anak dan pasangan mereka. Namun, keterbatasan finansial dan jadwal kerja yang ketat sering kali membuat frekuensi kunjungan ke desa menjadi terbatas.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga pekerja rumah tangga yang bermigrasi ke kota sangat dipengaruhi oleh perubahan struktur sosial dari desa ke kota. Meskipun banyak pekerja rumah tangga yang mengalami kesulitan dalam menjaga hubungan dengan keluarga mereka, upaya yang mereka lakukan menunjukkan bahwa mereka tetap berkomitmen untuk menjaga kestabilan rumah tangga. Perubahan dalam habitus pekerja rumah tangga setelah bermigrasi ke kota tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada struktur dan keseimbangan keluarga di desa. Dengan memahami tantangan yang mereka hadapi serta

strategi yang mereka gunakan, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya dukungan sosial dan kebijakan yang dapat membantu pekerja rumah tangga dalam menjaga kesejahteraan keluarga mereka. Sebagai penutup, penelitian ini menggarisbawahi bahwa meskipun migrasi membawa tantangan dalam keharmonisan keluarga, dengan adanya komunikasi yang efektif, dukungan emosional yang kuat, dan manajemen keuangan yang baik, pekerja rumah tangga tetap dapat menjaga hubungan keluarga mereka dengan harmonis meskipun berada dalam keterpisahan geografis.

5.2 Saran

1. Saran untuk Pekerja Rumah Tangga

Pekerja rumah tangga yang bermigrasi ke kota diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap tantangan yang muncul akibat keterpisahan dengan keluarga. Menjaga komunikasi aktif dengan keluarga melalui telepon, pesan singkat, atau *video call* secara rutin agar tetap terhubung dengan anak dan pasangan. Mengelola keuangan dengan baik, menghindari pengeluaran konsumtif yang tidak perlu, serta memastikan bahwa pendapatan yang diperoleh dapat digunakan secara optimal untuk kesejahteraan keluarga di desa. Memanfaatkan waktu pulang kampung dengan berusaha membangun kembali kedekatan emosional dengan anak dan pasangan agar hubungan tetap harmonis. Menjalin hubungan sosial yang positif di kota dengan membangun komunitas sesama pekerja rumah tangga untuk mendapatkan dukungan sosial yang lebih baik dan menghindari perasaan kesepian.

2. Saran untuk Keluarga yang Ditinggalkan

Keluarga yang ditinggalkan, terutama suami dan anak-anak, juga memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Membangun pengertian dan kepercayaan terhadap pasangan dengan memahami bahwa migrasi dilakukan demi kesejahteraan keluarga dan

bukan sebagai alasan untuk mengabaikan tanggung jawab keluarga. Menjalinkan komunikasi yang terbuka, sehingga setiap anggota keluarga dapat saling berbagi perasaan dan menghindari kesalahpahaman. Mendukung anak dalam menghadapi keterpisahan dengan ibu, dengan memberikan perhatian lebih dalam aspek emosional dan akademik anak agar mereka tidak merasa kehilangan figur orang tua.

3. Saran untuk Pemerintah dan Pihak Terkait

Sebagai pihak yang berwenang, pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan perhatian lebih terhadap kondisi pekerja rumah tangga yang bermigrasi ke kota dengan membuat regulasi yang lebih jelas mengenai perlindungan pekerja rumah tangga agar mereka mendapatkan hak-hak yang layak, seperti jam kerja yang manusiawi dan gaji yang sesuai standar. Menyediakan program pelatihan dan edukasi bagi pekerja rumah tangga agar mereka memiliki keterampilan yang lebih baik dan dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Menyediakan fasilitas komunikasi dan layanan psikososial, seperti pusat konseling atau komunitas bagi pekerja rumah tangga untuk membantu mereka dalam mengatasi tantangan emosional dan sosial akibat keterpisahan dengan keluarga.

4. Saran untuk Masyarakat Umum

Masyarakat diharapkan dapat memberikan lingkungan sosial yang lebih inklusif bagi pekerja rumah tangga agar mereka tidak merasa terasing dan tetap dapat berinteraksi dengan baik, baik di lingkungan tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Sikap menghargai dan menghormati pekerja rumah tangga sebagai bagian dari komunitas akan membantu mereka dalam beradaptasi dengan kehidupan di kota.